

Analisis Teknikal Saham pada Industri Pertambangan dengan Menggunakan Indikator Pergerakan Tren, MACD, Stochastic RSI dalam Mengambil Keputusan Investasi

Fikri Alwan Kurniawan^{1*}, Annisa Alifa Ramadhani

¹Politeknik Negeri Jakarta

Email: fikri.alwan.kurniawan.ak21@mhs.w.pnj.ac.id , annisa.alifa.r@akuntansi.pnj.ac.id

Diterima: 1 Desember 2024 | Direvisi: 7 Desember 2024 | Dipublikasikan: 15 Desember 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergerakan saham dari empat emiten saham yang bergerak di industri pertambangan yakni PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA), PT Bayan Resources Tbk (BYAN), PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO), serta PT Bukit Asam Tbk (PTBA) menggunakan tiga indikator teknikal, yaitu Analisis Pergerakan Tren Harga Saham, *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dan *Stochastic Relative Strength Index* (Stoch RSI), selama periode 2 Januari 2024 hingga 6 Desember 2024. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan dokumenter, menggunakan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan dua saham sedang mengalami tren *Downtrend* yaitu ADRO dan PTBA; serta DSSA sedang mengalami tren *Sideways* dan BYAN sedang mengalami tren *Uptrend* berdasarkan penutupan perdagangan hari Jumat, 6 Desember 2024. Kemudian untuk Indikator MACD, terdapat tiga saham garis MACD 12 dan garis sinyal 26 yang bernilai negatif yaitu DSSA, ADRO, dan PTBA; sedangkan BYAN menunjukkan garis MACD 12 dan garis sinyal 26 yang bernilai positif. Lalu untuk indikator *Stochastic RSI*, terdapat tiga saham yang hampir mendekati kondisi *Overbought* karena mendekati angka 80 yakni DSSA, BYAN, dan PTBA; sedangkan ADRO keluar dari zona *Oversold* karena nilai *Stochastic RSI* menunjukkan angka 24,63. Saran dari penelitian ini adalah investor lebih teliti untuk memilih emiten saham yang ingin diinvestasikan dengan memperhatikan kondisi pergerakan saham melalui analisis teknikal dan mengkombinasikannya dengan analisis fundamental sehingga pengambilan keputusan investasi untuk jangka panjang dapat dilakukan secara lebih terarah.

Kata Kunci: Analisis Tren; MACD; Stoch RSI; DSSA; BYAN; ADRO; PTBA.

Abstract

This study aims to analyze the stock movements of four stock issuers engaged in the mining industry, namely PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA), PT Bayan Resources Tbk (BYAN), PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO), and PT Bukit Asam Tbk (PTBA) using three technical indicators, namely Stock Price Trend Movement Analysis, Moving Average Convergence Divergence (MACD) and Stochastic Relative Strength Index (Stoch RSI), during the period January 2, 2024 to December 6, 2024. The method used is a descriptive qualitative method with a documentary approach, using primary and secondary data. The results showed that two stocks are experiencing a Downtrend trend, namely ADRO and PTBA; and DSSA is experiencing a Sideways trend and BYAN is experiencing an Uptrend trend based on the closing of trading on Friday, December 6, 2024. Then for the MACD Indicator, there are three stocks with MACD line 12 and signal line 26 which are negative, namely DSSA, ADRO, and PTBA; while BYAN shows MACD line 12 and signal line 26 which are positive. Then for the Stochastic RSI indicator, there are three stocks that are close to Overbought conditions because they are close to 80, namely DSSA, BYAN, and PTBA; while ADRO is out of the Oversold zone because the Stochastic RSI value shows 24.63. The suggestion from this research is that investors are more careful to choose the issuers of shares that they want to invest in by paying attention to the condition of stock movements through technical analysis and combining it with fundamental analysis so that investment decision making for the long term can be made more directed.

Keywords: Trend Analysis; MACD; Stoch RSI; DSSA; BYAN; ADRO; PTBA.

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan dan pemerintah, dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi bagi pemilik dana (Buku Saku Pasar Modal, 2023). Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Soetiono, 2016). Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko dari masing-masing instrumen investasi. Saham merupakan instrumen investasi pasar modal yang paling populer. Menurut Monika & Yusniar (2020), saham merupakan instrumen keuangan yang mewakili kepemilikan seorang investor dalam suatu perusahaan. Investor yang membeli saham berharap untuk mendapatkan keuntungan melalui apresiasi harga saham atau dividen yang dibayarkan oleh perusahaan. Namun, keputusan investasi saham tidaklah mudah karena harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, politik, dan sentimen pasar. Oleh karena itu, investor perlu menggunakan berbagai alat dan strategi untuk mengurangi risiko dan memaksimalkan keuntungan, salah satunya adalah analisis teknikal.

Sektor industri pertambangan khususnya pada sub-industri batu bara di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional, terutama sebagai salah satu kontributor utama dalam ekspor dan penyediaan energi domestik. Namun, volatilitas harga batu bara global dan kebijakan lingkungan yang semakin ketat memengaruhi dinamika kinerja perusahaan di sektor ini. Dalam menghadapi tantangan tersebut, analisis teknikal menjadi salah satu pendekatan yang penting bagi investor untuk memahami pergerakan harga saham dan membuat keputusan investasi yang lebih informasional.

Analisis teknikal adalah metode evaluasi terhadap pergerakan harga saham dari periode ke periode lain, yang didasarkan pada pola-pola pergerakan harga tersebut (Suryanto, 2021). Penilaian terhadap pola pergerakan harga yang telah terjadi sebelumnya dengan maksud untuk memprediksi pergerakan harga yang akan terjadi di masa yang akan datang dilakukan oleh analisis teknikal. (Farhan et al., 2022). Dalam analisis teknikal, berbagai indikator digunakan untuk membantu investor memprediksi pergerakan harga saham di masa depan. Tiga indikator yang populer dan sering digunakan adalah Analisis Tren Pergerakan Harga Saham, *Moving Average Convergence Divergence* (MACD), dan *Stochastic Relative Strength Index* (Stoch RSI). Analisis tren pergerakan harga saham adalah teknik yang digunakan dalam analisis teknis yang mencoba memprediksi pergerakan harga saham di masa mendatang berdasarkan data tren yang baru-baru ini diamati. Analisis tren menggunakan data historis seperti pergerakan harga dan volume perdagangan untuk memperkirakan arah sentimen pasar dalam jangka panjang. Sementara itu, *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) adalah indikator momentum yang mengukur hubungan antara dua *moving average* dari harga saham. Indikator ini membantu mengidentifikasi tren serta memberikan sinyal beli atau jual berdasarkan pola pergerakan harga. Adapun *Stochastic Relative Strength Index* (Stoch RSI) adalah indikator momentum yang menggabungkan dua indikator teknis terkenal yakni *Relative Strength Index* (RSI) dan *Stochastic Oscillator*. Stoch RSI dirancang untuk memberikan pembacaan RSI yang lebih tepat dan sensitif dengan mengukur level RSI relatif terhadap rentangnya selama periode tertentu. Hal ini memungkinkan para pedagang untuk mengidentifikasi potensi kondisi pasar yang *overbought* atau *oversold* dan menyesuaikan strategi perdagangan mereka sesuai dengan itu.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola pergerakan harga saham empat emiten terkemuka di industri batu bara, yaitu DSSA (PT Dian Swastatika Sentosa Tbk), BYAN (PT Bayan Resources Tbk), ADRO (PT Alamtri Resources Indonesia Tbk), dan PTBA (PT Bukit Asam Tbk), menggunakan berbagai indikator teknikal. Dengan memanfaatkan data historis dan

indikator seperti analisis tren, MACD, dan *Stochastic RSI*, penelitian ini berupaya memberikan wawasan tentang tren pasar dan potensi profitabilitas di tengah dinamika pasar batu bara yang penuh ketidakpastian. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi dan mengambil keputusan investasi yang optimal di industri pertambangan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian dokumenter. Menurut Bahri (2017), penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variabel yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung. Sedangkan pengertian penelitian dokumenter menurut *website* formpl.us (2024), merupakan pendekatan berharga yang digunakan dalam mengeksplorasi peristiwa sejarah, fenomena budaya, dan tren sosial untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang suatu topik, subjek, atau pertanyaan penelitian. Dalam penelitian dokumenter terdapat 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder, data primer dan sekunder memainkan peran penting dalam memberikan informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai subjek penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengunduh data historis *closing price* dari 4 (empat) emiten saham yang bergerak di industri pertambangan yakni DSSA (PT Dian Swastatika Sentosa Tbk), BYAN (PT Bayan Resources Tbk), ADRO (PT Alamtri Resources Indonesia Tbk), dan PTBA (PT Bukit Asam Tbk), selama periode Senin, 02 Januari 2024 sampai dengan Jumat, 06 Desember 2024. Pada tahap pengumpulan data, penulis mencari informasi terkait data harga saham dari keempat emiten tersebut melalui internet seperti *website* resmi BEI (idx.co.id) dan Trading View (tradingview.com) Trading View digunakan untuk mengolah data dan menganalisis secara teknikal dengan menggunakan indikator Analisis Tren Pergerakan Harga Saham (*Stock Price Movement Trend Analysis*), *Moving Average Convergence Divergence*, dan *Stochastic Relative Strength Index* merupakan analisis yang digunakan dalam pengolahan data. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini berfokus pada pengumpulan, penyajian, dan analisis data untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana harga saham berfluktuasi dari data yang didapatkan dari hasil analisis teknikal. Melalui metode ini, peneliti dapat memberikan wawasan berharga yang dapat digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan investasi di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika melakukan analisis menggunakan metode Analisis Tren Pergerakan Harga Saham (*Stock Price Trend Movement Analysis*), *Moving Average Convergence Divergence* (MACD), dan *Stochastic Relative Strength Index* (Stoch RSI) yang dibutuhkan adalah sebuah data historis, yaitu data harga saham dari beberapa periode sebelumnya. Data harga saham dari keempat emiten saham di industri pertambangan yaitu DSSA, BYAN, ADRO, dan PTBA selama periode Senin, 02 Januari 2024 sampai dengan Jumat, 06 Desember 2024 yang merupakan data yang akan dianalisis pada penelitian ini.

1. Analisis Indikator Teknikal pada Emiten DSSA (PT Dian Swastatika Sentosa Tbk)

a. Analisis Tren Pergerakan Harga Saham (*Stock Price Movement Trend Analysis*)



Gambar 1. Data Historis Pergerakan Saham dan Volume Perdagangan serta Tren Pergerakan Harga Saham pada Emiten Saham DSSA (PT Dian Swastatika Sentosa Tbk)
(Sumber: TradingView.com, data diolah)

Tren pergerakan harga saham pada emiten DSSA (PT Dian Swastatika Sentosa Tbk) mengalami perubahan yang fluktuatif yakni sebanyak 5 (lima) kali. Tren pertama yang terbentuk dari akhir Januari 2024 sampai pertengahan Mei 2024 adalah tren *Sideways* yang dimana pola *candle* tidak menguat ke atas maupun melewah ke bawah. Kemudian tren kedua yang terbentuk dari pertengahan Mei 2024 sampai pertengahan Agustus 2024 adalah tren *Uptrend* karena harga saham mengalami kenaikan sampai ke harga Rp42.900,- per lembar saham. Lalu tren ketiga yang terbentuk adalah tren *Sideways* yang terjadi antara pertengahan Agustus 2024 sampai akhir Oktober 2024 yang dimana tren pergerakan harga saham membentuk pola *candlestick* yang berada dalam posisi mendatar. Selanjutnya tren keempat yang terbentuk adalah *Downtrend* dari awal sampai pertengahan November 2024 karena harga saham DSSA sempat mengalami penurunan ke harga Rp36.800,- per lembar saham. Tren terakhir yang terbentuk dari pertengahan November 2024 sampai awal Desember 2024 adalah tren *Sideways* karena pergerakan harga saham DSSA kembali membentuk pola yang mendatar. Pada hari Jumat, 06 Desember 2024, pukul 12:55 WIB, DSSA berada pada harga Rp38.725,- per lembar saham sebelum ditutup melemah pada harga Rp37.500,- per lembar saham.

b. *Moving Average Convergence Divergence (MACD)*



Gambar 2. Grafik Historis *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* pada Emiten Saham DSSA (PT Dian Swastatika Sentosa Tbk)
(Sumber: TradingView.com, data diolah)

Menurut Robin Haryadi (2017), MACD adalah metode yang digunakan untuk memeriksa tren saat ini, jika MACD positif (diatas nol) berarti trend harga sedang naik (bullish), sebaliknya jika MACD negative (dibawah nol) berarti trend harga sedang turun (bearish). Indikator MACD dikembangkan oleh oleh Gerald Apple tahun 1970-an, metode MACD ini adalah indikator yang melacak peristiwa harga yang sudah terjadi dan diletakkan ke dalam kategori indikator yang memberikan sinyal berdasarkan dengan aksi harga masa lalu.

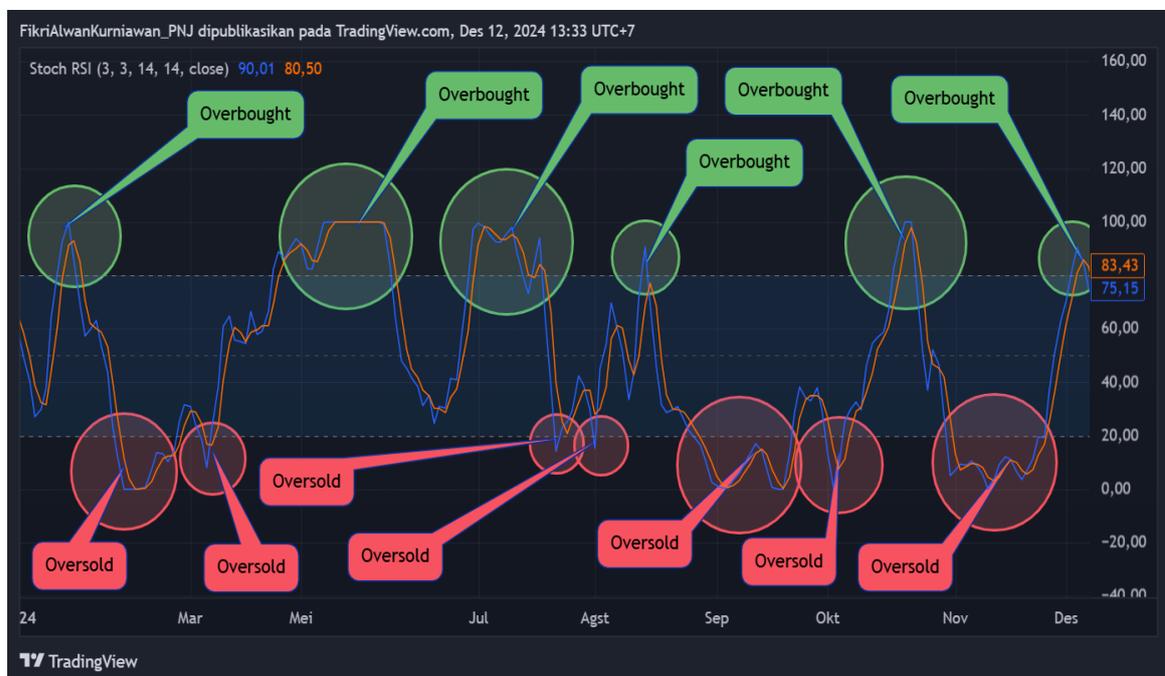
Faktor yang mempengaruhi MACD adalah tren. Tren adalah arah kecenderungan pergerakan harga saham periode tertentu. Arah tren terbagi menjadi tiga, ada tren naik (Bullish), trend menurun (bearish) dan mendatar (sideways). Dalam pergerakan ini akan muncul beberapa keputusan, apakah membeli (buy), menjual (sell), atau tunggu. Hal ini menunjukkan jika tren dalam *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* mengalami kenaikan (Bullish) maka akan memberikan sinyal menjual, begitupun sebaliknya jika mengalami penurunan (Bearish) maka akan memberikan sinyal membeli (Prmono, et al (2013)).

Pada grafik MACD, terdapat dua garis indikator, yakni garis MACD yang berwarna biru untuk menunjukkan pergerakan harga rata-rata selama 12 hari ke belakang dan garis sinyal yang berwarna jingga untuk menunjukkan pergerakan harga rata-rata selama 26 hari ke belakang. Waktu jual dan beli dari suatu emiten saham dapat terdeteksi oleh indikator ini.

Dapat dilihat pada gambar 2 bahwa garis MACD 12 memotong garis sinyal 26 pada emiten saham DSSA sebanyak 8 kali sepanjang periode Januari 2024 sampai awal Desember 2024, yang dimana 4 kali garis MACD bergerak naik sehingga melewati garis sinyal dan 4 kali garis MACD bergerak turun sehingga berada di bawah

garis sinyal. Pada pertengahan November 2024 sampai awal Desember 2024 mengalami tren *Sideways* dan indikator MACD menunjukkan adanya *Bullish Divergence*. *Bullish Divergence* dapat dikatakan valid apabila grafik harga saham yang ditunjukkan pada gambar 1 menunjukkan penurunan sedangkan grafik indikator MACD yang ditunjukkan pada gambar 2 menunjukkan kenaikan. Pada hari Senin, 02 Desember 2024, garis MACD 12 memotong garis sinyal 26 yang dimana garis MACD 12 menunjukkan nilai -1.444 dan garis sinyal 26 menunjukkan nilai -1.377, sehingga nilai histogram menunjukkan angka -67. Setelah itu, garis MACD 12 dan Sinyal 26 mulai memotong dari bawah ke atas, hal ini menandakan harga saham akan naik dan pada kondisi perubahan tren menuju *bullish*. Berdasarkan hasil tersebut, investor disarankan untuk membeli saham DSSA karena kondisi saham DSSA yang akan mengalami tren *bullish* dan dianjurkan untuk membeli saham DSSA saat kondisi garis MACD yang telah memotong garis sinyal ke arah atas.

c. *Stochastic Relative Strength Index (Stoch RSI)*



Gambar 3. Grafik Historis *Stochastic Relative Strength Index (Stoch RSI)* pada Emiten Saham DSSA (PT Dian Swastatika Sentosa Tbk)
(Sumber: TradingView.com, data diolah)

Dilansir dari *website* trendspider.com dan corporatefinanceinstitute.com (2024), *Stochastic RSI* berfungsi untuk membantu investor dalam menentukan titik-titik balik potensial pada suatu pergerakan harga saham. *Stochastic RSI* dihitung dengan menggunakan periode masing-masing 14 hari baik untuk *Stochastic Oscillator* maupun *Relative Strength Index (RSI)*, meskipun periode tersebut dapat diatur lebih panjang atau lebih pendek yang dapat digunakan tergantung pada preferensi dan strategi trading individu. Nilai dari *Stochastic RSI* dapat berkisar antara 0 hingga 100 dan nilai-nilai ini dapat digunakan untuk menentukan kondisi *Overbought* (Jenuh Beli) atau *Oversold* (Jenuh Jual) dalam suatu emiten saham. *Overbought* terjadi jika nilai *Stochastic RSI* berada di atas 80 yang berarti menunjukkan bahwa emiten saham mengalami kondisi *overbought*, yang berarti harga telah naik ke level yang mungkin

tidak dapat dipertahankan dan berpotensi mengalami koreksi harga. *Oversold* terjadi jika nilai *Stochastic RSI* berada di bawah 20 yang berarti menunjukkan bahwa emiten saham mengalami kondisi *oversold*, yang berarti harga telah turun ke level yang mungkin tidak dapat dipertahankan dan berpotensi mengalami pembalikan harga ke arah naik.

Dapat dilihat pada gambar 3 bahwa grafik *Stochastic RSI* pada emiten saham DSSA mengalami 6 kali *Overbought* dan 7 kali *Oversold* sepanjang periode Januari 2024 sampai awal Desember 2024. Pada penutupan perdagangan hari Jumat, 06 Desember 2024, garis *Stochastic RSI* pada emiten saham DSSA berada di antara angka 74 s/d 84 garis biru berada pada angka 75,15 dan garis jingga berada pada angka 83,43, yang berarti bahwa *Stochastic RSI* pada emiten saham DSSA sempat mengalami *Overbought* dan berhasil keluar dari kondisi tersebut karena banyak investor melakukan penjualan saham yang disebabkan oleh penurunan harga saham DSSA pada waktu yang bersamaan. Meskipun demikian, nilai *Stochastic RSI* DSSA masih berada di atas 50 yang menunjukkan adanya rata-rata kenaikan harga dalam periode waktu tertentu lebih besar dari rata-rata penurunan harga. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa kekuatan pembelian pada emiten saham DSSA lebih dominan daripada kekuatan penjualan, yang sering dianggap sebagai sinyal bullish atau tanda bahwa tren kenaikan harga sedang berlangsung atau dapat berlanjut dan bisa menjadi indikasi awal bahwa tren *bearish* (tren turun) mungkin telah berakhir atau melemah, dan tren *bullish* (tren naik) baru mungkin sedang terbentuk. Menurut Yulianti & Kusuma (2024:215) menyatakan bahwa tanda-tanda tersebut dapat menjadi momentum bahwa harga saat ini lebih kuat ke arah naik, yang bisa menjadi sinyal positif bagi trader yang mencari peluang beli dalam strategi trading mereka

2. Analisis Indikator Teknikal pada Emiten BYAN (PT Bayan Resources Tbk)

a. Analisis Tren Pergerakan Harga Saham (*Stock Price Movement Trend Analysis*)



Gambar 4. Data Historis Pergerakan Saham dan Volume Perdagangan serta Tren Pergerakan Harga Saham pada Emiten Saham BYAN (PT Bayan Resources Tbk)
(Sumber: TradingView.com, data diolah)

Tren pergerakan harga saham pada emiten BYAN (PT Bayan Resources Tbk) juga mengalami perubahan yang fluktuatif yakni sebanyak 5 (lima) kali. Tren pertama yang terbentuk dari awal Januari 2024 sampai awal April 2024 adalah tren *Sideways* karena pola *candlestick* yang terbentuk tidak menunjukkan pola penguatan maupun pelemahan. Kemudian tren *Downtrend* adalah tren kedua yang terjadi dari awal April 2024 sampai akhir Juni 2024 yang dimana harga saham BYAN sempat mengalami penurunan drastis ke harga Rp15.175,- per lembar saham pada hari Jumat, 21 Juni 2024. Lalu tren ketiga yang terbentuk dari akhir Juni 2024 sampai pertengahan Juli 2024 adalah tren *Uptrend* karena harga saham BYAN mengalami kenaikan yang signifikan sampai harga Rp19.250,- per lembar saham pada hari Rabu, 03 Juli 2024. Selanjutnya tren keempat yang terbentuk dari pertengahan Juli 2024 sampai pertengahan November 2024 adalah tren *Sideways* karena harga saham BYAN berkisar di angka Rp16.075,- s/d Rp18.000,- per lembar saham sehingga tidak menunjukkan tren penguatan maupun pelemahan. Tren terakhir yang terbentuk dari pertengahan November 2024 sampai awal Desember 2024 adalah tren *Uptrend* karena harga saham BYAN terus mengalami penguatan sampai harga Rp19.850,- pada penutupan perdagangan di hari Jumat, 6 Desember 2024.

b. *Moving Average Convergence Divergence (MACD)*

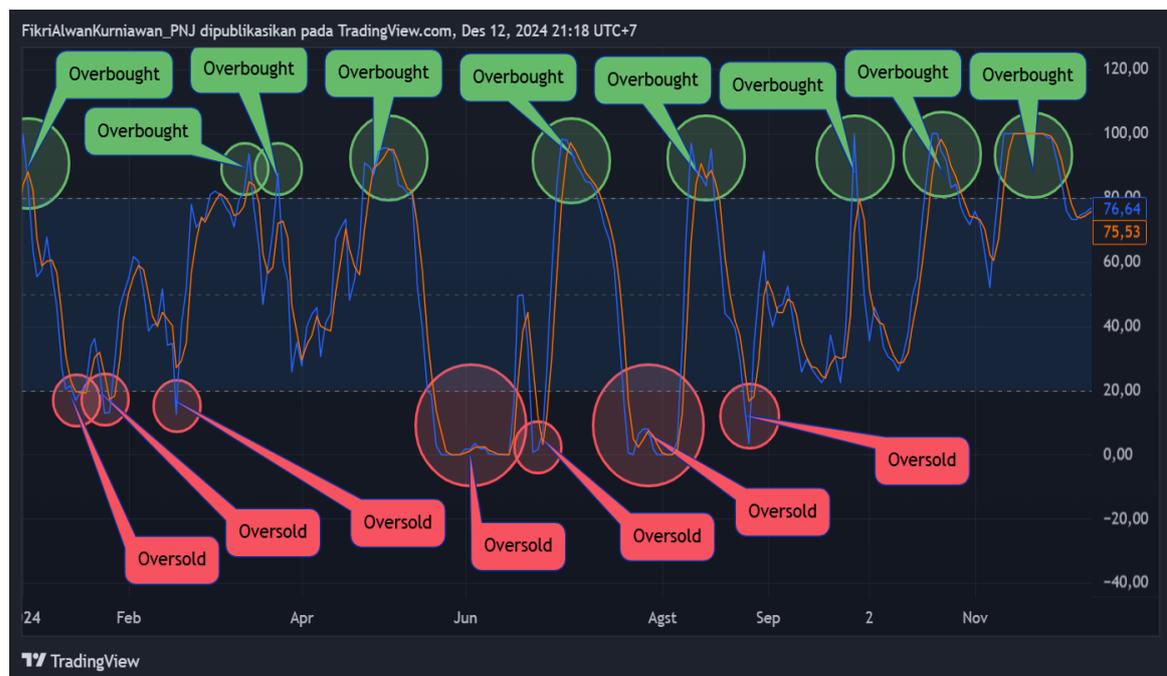


Gambar 5. Grafik Historis *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* pada Emiten Saham BYAN (PT Bayan Resources Tbk)
(Sumber: TradingView.com, data diolah)

Dapat dilihat pada gambar 5 bahwa garis MACD 12 memotong garis sinyal 26 pada emiten saham BYAN sebanyak 11 kali sepanjang periode Januari 2024 sampai awal Desember 2024, yang dimana 6 kali garis MACD bergerak naik sehingga

melewati garis sinyal dan 5 kali garis MACD bergerak turun sehingga berada di bawah garis sinyal. Pada pertengahan November 2024 sampai awal Desember 2024 mengalami tren *Uptrend* dan indikator MACD menunjukkan adanya *Bullish Confirmation*. *Bullish Confirmation* dapat dikatakan valid apabila grafik harga saham yang ditunjukkan pada gambar 4 menunjukkan penguatan dan grafik indikator MACD yang ditunjukkan pada gambar 5 juga menunjukkan kenaikan. Pada hari Jumat, 06 Desember 2024, pukul 13:33 WIB, garis MACD 12 tidak memotong garis sinyal 26 dan garis MACD 12 masih berada di atas garis sinyal 26 yang dimana garis MACD 12 menunjukkan nilai 659 dan garis sinyal 26 menunjukkan nilai 599, sehingga nilai histogram menunjukkan angka 60. Hal tersebut menandakan bahwa harga saham BYAN akan melanjutkan tren penguatan dan melanjutkan kondisi *bullish* yang sedang terjadi. Berdasarkan hasil tersebut, investor disarankan untuk menahan (*hold*) penjualan saham BYAN terlebih dahulu karena kondisi saham BYAN yang sedang mengalami tren *bullish* serta diprediksi akan mengalami penguatan harga saham BYAN dalam beberapa pekan ke depan.

c. *Stochastic Relative Strength Index (Stoch RSI)*



Gambar 6. Grafik Historis *Stochastic Relative Strength Index (Stoch RSI)* pada Emiten Saham BYAN (PT Bayan Resources Tbk)
(Sumber: TradingView.com, data diolah)

Dapat dilihat pada gambar 6 bahwa grafik *Stochastic RSI* pada emiten saham BYAN mengalami 8 kali *Overbought* dan 7 kali *Oversold* sepanjang periode Januari 2024 sampai awal Desember 2024. Pada hari Jumat, 06 Desember 2024, pukul 13:49 WIB, garis *Stochastic RSI* pada emiten saham BYAN pada gambar tersebut berada di atas 75 yang dimana garis biru berada pada angka 75,78 dan garis jingga berada pada angka 75,24, serta garis biru berada pada angka 76,64 dan garis jingga berada pada angka 75,53 saat penutupan perdagangan di hari yang sama. Hal tersebut menandakan bahwa garis *Stochastic RSI* pada emiten saham BYAN berada di level mendekati

Overbought. Selain itu, nilai *Stochastic RSI* BYAN yang masih berada di atas 50 menunjukkan adanya rata-rata kenaikan harga dalam periode waktu tertentu lebih besar dari rata-rata penurunan harga. Selain itu, kondisi tersebut merupakan indikasi bahwa kekuatan pembelian pada emiten saham BYAN lebih dominan daripada kekuatan penjualan, yang sering dianggap sebagai sinyal *bullish* atau tanda bahwa tren kenaikan harga sedang berlangsung atau dapat berlanjut dan dapat menjadi indikasi bahwa tren *bullish* (tren naik) baru sedang terbentuk. Dengan demikian, tanda-tanda tersebut dapat menjadi momentum bahwa harga saat ini lebih kuat ke arah naik, yang bisa menjadi sinyal positif bagi investor untuk membeli saham BYAN yang sedang mengalami *bullish*.

3. Analisis Indikator Teknikal pada Emiten ADRO (PT Alamtri Resources Indonesia Tbk)

a. Analisis Tren Pergerakan Harga Saham (*Stock Price Movement Trend Analysis*)



Gambar 7. Data Historis Pergerakan Saham dan Volume Perdagangan serta Tren Pergerakan Harga Saham pada Emiten Saham ADRO (PT Alamtri Resources Indonesia Tbk)

(Sumber: TradingView.com, data diolah)

Tren pergerakan harga saham pada emiten ADRO (PT Alamtri Resources Indonesia Tbk) mengalami tren *Sideways* sebanyak 3 (tiga) kali dan tren *Uptrend* sebanyak 2 (dua) kali. Tren pertama yang terbentuk dari awal Januari 2024 sampai awal Maret 2024 adalah tren *Sideways*, karena pola *candlestick* yang membentuk posisi mendatar pada kisaran harga Rp2.380,- s/d Rp2.630,- per lembar saham. Selanjutnya dari awal Maret 2024 sampai pertengahan Juli 2024 mengalami tren *Uptrend*, karena harga saham ADRO menguat ke harga Rp3.230,- per lembar saham pada penutupan perdagangan hari Senin, 22 Juli 2024. Kemudian dari pertengahan Juli 2024 sampai akhir Agustus 2024, harga saham ADRO kembali mengalami tren *Sideways* pada kisaran harga Rp3.080,- s/d Rp3.390,- per lembar saham. Lalu dari akhir Agustus 2024 sampai awal Oktober 2024, ADRO kembali mengalami tren *Uptrend* pada kisaran harga Rp3.240,- s/d Rp3.930,- per lembar saham yang dimana

harga tertinggi ADRO sepanjang periode tersebut terjadi pada hari Kamis, 12 September 2024, yakni sebesar Rp4.050,- per lembar saham. Tren terakhir yang terbentuk dari awal Oktober 2024 sampai akhir November 2024 adalah tren *Sideways* yang dimana saham ADRO berada pada kisaran harga Rp3.860,- s/d Rp4.300,- per lembar saham. Namun harga saham ADRO pada awal Desember 2024 mengalami penurunan drastis sampai pada penutupan perdagangan hari Jumat, 06 Desember 2024, yang berada pada harga Rp2.300,- per lembar saham.

b. *Moving Average Convergence Divergence (MACD)*

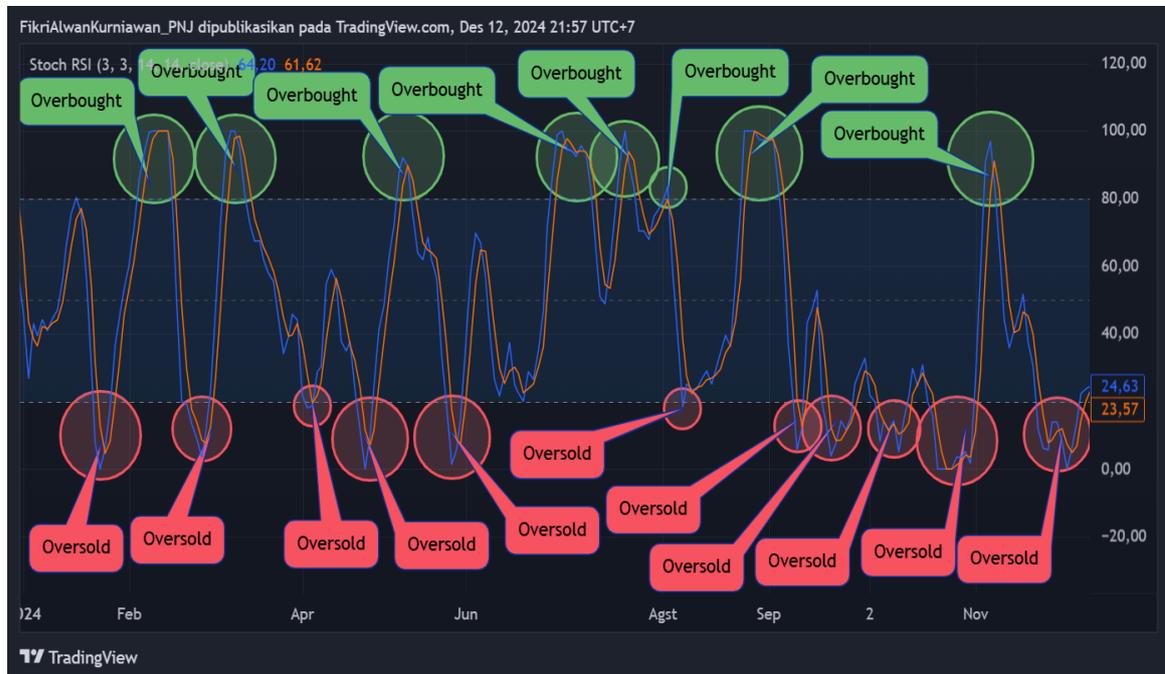


Gambar 8. Grafik Historis *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* pada Emiten Saham ADRO (PT Alamtri Resources Indonesia Tbk)
(Sumber: TradingView.com, data diolah)

Dapat dilihat pada gambar 8 bahwa garis MACD 12 memotong garis sinyal 26 pada emiten saham ADRO sebanyak 17 kali sepanjang periode Januari 2024 sampai awal Desember 2024, yang dimana 8 kali garis MACD bergerak naik sehingga melewati garis sinyal dan 9 kali garis MACD bergerak turun sehingga berada di bawah garis sinyal. Penurunan drastis harga saham ADRO pada penutupan perdagangan hari Jumat, 06 Desember 2024, juga berpengaruh terhadap penurunan drastis nilai garis MACD 12 dan garis sinyal 16 yang bernilai negatif. Dapat dilihat pada gambar di atas bahwa garis MACD 12 berada di bawah garis sinyal 16 yang dimana garis MACD 12 menunjukkan nilai -397 dan garis sinyal 16 menunjukkan nilai -260, sehingga nilai histogram menunjukkan nilai -138. Hal ini menandakan terjadinya *bearish confirmation* yang dimana grafik harga pergerakan saham ADRO mengalami penurunan drastis yang didukung juga dengan menurunnya nilai MACD. Selain itu, garis MACD 12 yang masih berada di bawah garis sinyal 26 menandakan bahwa penurunan harga saham ADRO masih akan terus terjadi. Berdasarkan hasil tersebut, investor yang belum memiliki saham ADRO disarankan untuk membeli saham ADRO sehingga dapat meningkatkan harga saham ADRO dan pembalikan arah terhadap pergerakan harga saham ADRO dapat segera terjadi. Adapun saran kepada investor

yang masih memiliki saham ADRO adalah segera menjual saham tersebut untuk mengurangi risiko investasi saham yang sedang terjadi dan memilih emiten lain yang layak untuk diinvestasikan.

c. *Stochastic Relative Strength Index (Stoch RSI)*



Gambar 9. Grafik Historis *Stochastic Relative Strength Index (Stoch RSI)* pada Emiten Saham ADRO (PT Alamtri Resources Indonesia Tbk)
(Sumber: TradingView.com, data diolah)

Dapat dilihat pada gambar 9 bahwa grafik *Stochastic RSI* pada emiten saham ADRO mengalami 8 kali *Overbought* dan 11 kali *Oversold* sepanjang periode Januari 2024 sampai awal Desember 2024. Pada penutupan perdagangan hari Jumat, 6 Desember 2024, garis *Stochastic RSI* pada emiten ADRO telah keluar dari zona *Oversold* yang dimana garis biru berada pada angka 24,63 dan garis jingga berada pada angka 23,57. Kemudian, nilai *Stochastic RSI* masih berada di bawah 50 yang menunjukkan adanya rata-rata penurunan harga dalam periode waktu tertentu lebih besar dari rata-rata kenaikan harga. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa kekuatan penjualan pada emiten saham ADRO lebih dominan daripada kekuatan pembelian, yang sering dianggap sebagai sinyal *bearish* atau tanda bahwa tren penurunan harga sedang berlangsung atau dapat berlanjut dan bisa menjadi indikasi bahwa tren *bearish* (tren turun) baru sedang terbentuk. Lalu, tanda-tanda tersebut dapat menjadi momentum bahwa harga saat ini lebih kuat ke arah turun, yang bisa menjadi sinyal positif bagi investor untuk menjual saham ADRO yang sedang mengalami *bearish*. Meskipun demikian, investor yang belum memiliki saham ADRO disarankan untuk membeli saham ADRO untuk menguatkan nilai saham ADRO dan meningkatkan nilai *Stochastic RSI* ADRO sampai berada di zona aman yakni pada angka di atas 50.

4. Analisis Indikator Teknikal pada Emiten PTBA (PT Bukit Asam Tbk)

a. Analisis Tren Pergerakan Harga Saham (*Stock Price Movement Trend Analysis*)



Gambar 10. Data Historis Pergerakan Saham dan Volume Perdagangan serta Tren Pergerakan Harga Saham pada Emiten Saham PTBA (PT Bukit Asam Tbk)
(Sumber: TradingView.com, data diolah)

Tren pergerakan harga saham pada emiten PTBA (PT Bukit Asam Tbk) mengalami perubahan yang fluktuatif yang paling banyak dibandingkan emiten yang lain yakni sebanyak 8 (delapan) kali yakni sebanyak empat kali *Sideways*, dua kali *Uptrend*, dan dua kali *Downtrend*. Tren pertama yang terjadi dari awal Januari 2024 sampai awal Maret 2024 adalah tren *Sideways* karena pola *Candlestick* membentuk posisi mendatar yakni pada kisaran harga Rp2.440,- s/d Rp2.690,- per lembar saham. Tren kedua yang terbentuk dari awal Maret 2024 sampai akhir April 2024 adalah tren *Uptrend* karena harga PTBA mengalami penguatan pada harga Rp3.130 per lembar saham pada penutupan perdagangan hari Selasa, 16 April 2024. Kemudian tren ketiga yang terbentuk dari akhir April 2024 sampai pertengahan Mei 2024, PTBA kembali mengalami tren *Sideways* pada kisaran harga Rp2.870,- s/d Rp2.930,- per lembar saham. Selanjutnya tren keempat yang terbentuk dari pertengahan Mei 2024 sampai pertengahan Juli 2024, PTBA mengalami tren *Downtrend* karena harga saham terus mengalami penurunan sehingga berada pada kisaran harga Rp2.420,- s/d Rp2.550,- per lembar saham yang dimana harga terendah terjadi pada penutupan perdagangan hari Jumat, 21 Juni 2024, yang berada pada harga Rp2.380,- per lembar saham Lalu tren kelima yang terbentuk dari pertengahan Juli 2024 sampai awal September 2024 kembali mengalami tren *Sideways* pada kisaran harga Rp2.710,-s/d Rp2.850,- per lembar saham. Kemudian tren keenam yang terbentuk dari awal September 2024 sampai awal Oktober 2024 mengalami tren *Uptrend* karena harga saham kembali mengalami penguatan pada kisaran harga Rp2.650,- s/d Rp3.180,- per lembar saham yang dimana harga saham PTBA menembus harga Rp3.140,- per lembar saham pada penutupan perdagangan hari Jumat, 27 September 2024. Selanjutnya tren ketujuh yang terbentuk dari awal sampai akhir Oktober 2024 adalah tren *Sideways* yang berada pada kisaran

harga Rp3.020,- s/d Rp3.070 per lembar saham. Tren terakhir yang terbentuk dari akhir Oktober 2024 sampai awal Desember 2024 adalah tren *Downtrend* karena harga saham PTBA mengalami penurunan pada kisaran harga Rp2.670,- s/d Rp2.730 per lembar saham yang dimana harga terendah terjadi pada penutupan perdagangan saham hari Senin, 02 Desember 2024, pada harga Rp2.670,- per lembar saham

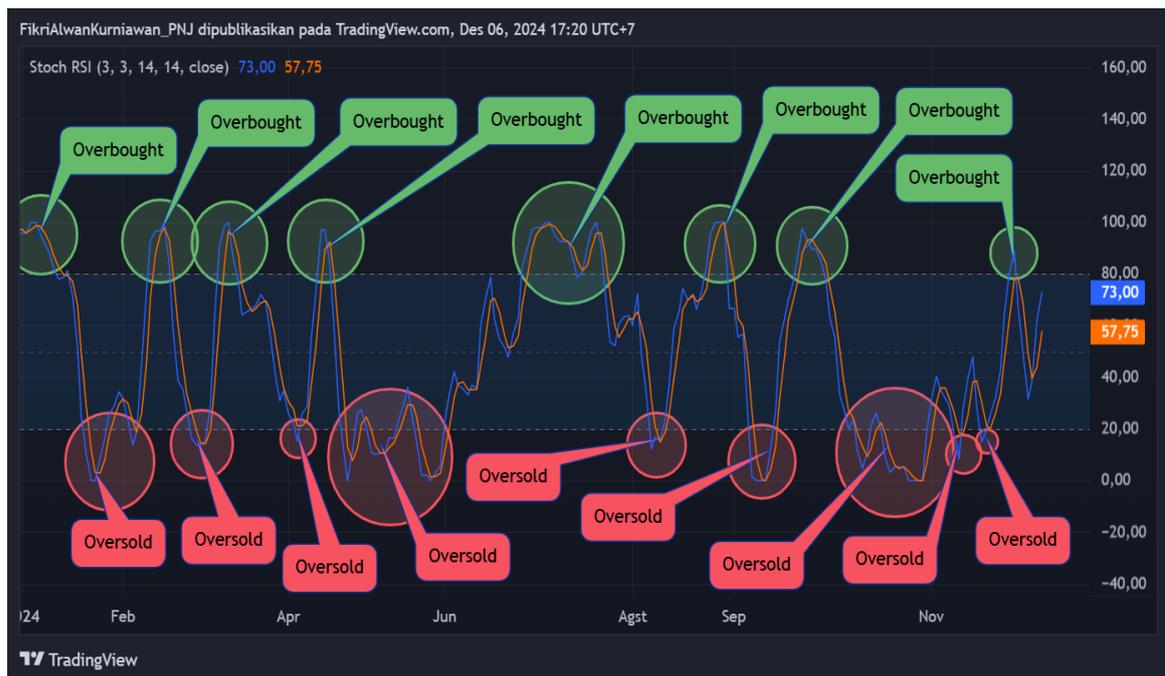
b. *Moving Average Convergence Divergence (MACD)*



Gambar 11. Grafik Historis *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* pada Emiten Saham PTBA (PT Bukit Asam Tbk)
(Sumber: TradingView.com, data diolah)

Dapat dilihat pada gambar 11 bahwa garis MACD 12 memotong garis sinyal 26 pada emiten saham PTBA sebanyak 15 kali sepanjang periode Januari 2024 sampai awal Desember 2024, yang dimana 8 kali garis MACD bergerak naik sehingga melewati garis sinyal dan 7 kali garis MACD bergerak turun sehingga berada di bawah garis sinyal. Pada penutupan perdagangan hari Jumat, 6 Desember 2024, garis MACD 12 memotong garis sinyal 26 dan melewati garis sinyal 26 yang dimana garis MACD 12 berada pada nilai -44 dan garis sinyal 26 berada pada nilai -48. Hal ini menandakan bahwa harga saham PTBA diprediksi akan mengalami pembalikan harga dari tren menurun (*bearish*) ke tren naik (*bullish*) dalam beberapa pekan ke depan karena garis MACD 12 dan garis sinyal 26 mulai memotong ke atas. Berdasarkan hasil tersebut, investor disarankan untuk melakukan pembelian saham PTBA karena peluang terjadinya pembalikan arah harga (*reversal*) pada emiten saham PTBA sangatlah besar sehingga hal ini merupakan momentum yang tepat untuk membeli saham tersebut.

c. *Stochastic Relative Strength Index (Stoch RSI)*



Gambar 12. Grafik Historis *Stochastic Relative Strength Index (Stoch RSI)* pada Emiten Saham PTBA (PT Bukit Asam Tbk)
(Sumber: TradingView.com, data diolah)

Dapat dilihat pada gambar 12 bahwa grafik *Stochastic RSI* pada emiten saham PTBA mengalami 8 kali *Overbought* dan 9 kali *Oversold* sepanjang periode Januari 2024 sampai awal Desember 2024. Pada penutupan perdagangan hari Jumat, 06 Desember 2024, garis *Stochastic RSI* pada emiten saham PTBA pada gambar di atas yang dimana garis biru berada di atas 70 tepatnya pada angka 73,00 dan garis jingga berada di atas 55 tepatnya pada angka 57,75. Hal tersebut menandakan bahwa garis *Stochastic RSI* pada emiten saham PTBA berada di level mendekati *Overbought*. Selain itu, nilai *Stochastic RSI* PTBA yang masih berada di atas 50 menunjukkan adanya rata-rata kenaikan harga dalam periode waktu tertentu lebih besar dari rata-rata penurunan harga. Tanda-tanda tersebut dapat memberikan tanda bahwa pergerakan harga saham PTBA akan mengalami pembalikan arah ke atas sehingga diprediksi harga saham akan mengalami penguatan dalam beberapa pekan ke depan. Berdasarkan hasil tersebut, investor disarankan untuk membeli saham PTBA karena indikasi terjadinya pembalikan arah harga (*reversal*) sangat kuat sehingga merupakan momentum yang tepat untuk menanamkan modal pada emiten saham PTBA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis pergerakan harga saham pada empat emiten saham yang bergerak di industri pertambangan, yakni PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA), PT Bayan Resources Tbk (BYAN), PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO), dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA), menggunakan tiga indikator teknikal Analisis Tren Pergerakan Harga Saham (*Stock Price Movement Trend Analysis*), *Moving Average Convergence Divergence (MACD)*, dan *Stochastic Relative Strength Index (Stoch RSI)*, sepanjang periode 02 Januari 2024 hingga

06 Desember 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut dapat membantu investor dalam menentukan waktu yang tepat untuk membeli dan menjual saham pada keempat emiten saham tersebut

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian dokumenter yang dimana data historis diambil dari *website* TradingView.com yang kemudian diolah maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis tren pergerakan harga saham yang ditunjukkan oleh empat emiten saham menghasilkan tren yang berbeda-beda. Berdasarkan penutupan perdagangan hari Jumat, 06 Desember 2024, terdapat dua emiten saham mengalami *downtrend* yaitu ADRO dan PTBA, sedangkan DSSA berada dalam tren *Sideways* dan BYAN berada dalam tren *Uptrend*. Oleh karena itu, investor yang belum memiliki saham di industri pertambangan disarankan untuk membeli saham ADRO dan PTBA karena merupakan momentum yang tepat untuk menginvestasikan dananya pada kedua emiten saham tersebut sambil menunggu tanda-tanda terjadinya pembalikan arah harga saham.
2. Indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) yang ditunjukkan oleh keempat emiten saham pada penutupan perdagangan hari Jumat, 06 Desember 2024, membuahkan hasil yang berbeda. Terdapat tiga emiten saham yang dimana garis MACD 12 dan garis sinyal 26 menunjukkan nilai yang negatif yakni DSSA, ADRO, dan PTBA, sedangkan indikator MACD pada emiten saham BYAN menunjukkan nilai yang positif. Selain itu, terdapat tiga emiten saham menunjukkan keadaan dimana garis MACD 12 memotong ke atas dan melewati garis sinyal 26 yakni DSSA, BYAN, dan PTBA, sedangkan garis MACD 12 pada emiten saham ADRO berada di bawah garis sinyal 26. Berdasarkan hasil tersebut, investor disarankan untuk membeli emiten saham yang garis MACD 12 berada di atas garis sinyal 26 karena merupakan tanda-tanda akan terjadinya kenaikan harga saham atau pembalikan arah harga saham ketika saham tersebut mengalami penurunan sehingga investor akan memperoleh keuntungan atas dana yang diinvestasikan pada suatu emiten saham.
3. Indikator *Stochastic Relative Strength Index* (Stoch RSI) yang ditunjukkan oleh keempat emiten saham menghasilkan kondisi yang berbeda. Terdapat tiga emiten saham yang menunjukkan nilai Stoch RSI yang mendekati kondisi *Overbought* yakni DSSA, BYAN, dan PTBA, sedangkan nilai Stoch RSI pada emiten saham ADRO telah keluar dari kondisi *Oversold*, sehingga investor disarankan untuk memilih saham yang akan dipilih dari keempat emiten saham sehingga dapat meningkatkan nilai Stoch RSI sekaligus juga menguatkan harga saham pada keempat emiten saham tersebut.

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat digunakan oleh investor ketika ingin melakukan investasi jangka panjang pada empat emiten saham yang bergerak di industri pertambangan adalah sebagai berikut:

1. Mengkombinasikan analisis teknikal dengan analisis fundamental seperti menganalisis pergerakan harga saham dengan menggunakan indikator teknikal yang disertai dengan analisis laporan keuangan perusahaan secara menyeluruh sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai suatu perusahaan sekaligus membantu investor dalam mengambil keputusan investasi jangka panjang pada saham-saham yang bergerak di industri pertambangan secara lebih mudah dan lebih terarah.
2. Bagi trader yang mengutamakan analisis teknikal dalam memilih emiten saham untuk melakukan investasi jangka pendek, disarankan untuk memperhatikan grafik pergerakan harga saham serta volume perdagangan dengan menggunakan indikator-indikator

teknikal secara lebih teliti dan hati-hati sehingga keputusan investasi yang diambil oleh para trader akan semakin matang.

2. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan indikator-indikator teknikal lainnya dan dapat juga dilakukan kombinasi antara analisis teknikal dan analisis fundamental sehingga tingkat validitas dari pergerakan harga saham yang dianalisis akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34.
- Direktorat Analisis Informasi Pasar Modal. (2023). *Buku Saku Pasar Modal*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- Farhan, A., Djuwarsa, T., & Purbayati, R. (2022). Analisis Teknikal Pergerakan Saham PT Bank Jago TBK Dengan Menggunakan Indikator Candlestick dan Moving Average Convergence Divergence. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 2(3), 517–525. <https://doi.org/10.35313/ijem.v2i3.3783>
- Haryadi, R. (2017). *Bisnis dan Keuangan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Monika, N. E., & Yusniar, M. W. (2020). Analisis Teknikal Menggunakan Indikator MACD dan RSI pada Saham JII. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.35130/jrimk.v4i1.76>
- Pramono, A. et al. (2013). Analisis Teknikal Modern Menggunakan Metode MACD,RSBuy And Hold Untuk Mengetahui Return Saham Optimal Pada Sektor Perbankan LQ 45. *JoProceeding PESAT*, 5(10), 3-4.
- Situmorang, S. H., & Lufti, M. (2014). *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis (Edisi Ketiga)*. Medan: USU Press.
- Soetiono, K. S. (2016). *Pasar Modal: Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi (Seri Ketiga)*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Suryanto, S. (2021). Analisis Teknikal Dengan Menggunakan Moving Average Convergence-Divergence dan Relative Strength Index pada Saham Perbankan. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA)*, 11(1), 51–65. <https://doi.org/10.34010/jika.v11i1.5>
- Yulianti, V. R., & Kusuma, Y. B. (2024). Analisis Teknikal Saham BBKA Menggunakan Indikator MACD dan RSI Dalam Mengambil Keputusan Investasi. *Economics and Business Management Journal (EBMJ) Juni 2024*, 3(2), 213-218.